

# **MANAJEMEN KOMUNIKASI DINAS PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN KOTA SAMARINDA DALAM PROGRAM KOTA TANPA KUMUH (KOTAKU) KAMPUNG WARNA WARNI KETUPAT SAMARINDA**

**Amar Makruf Jauhari<sup>1</sup>, Hairunnisa<sup>2</sup>, Annisa Wahyuni Arsyad<sup>3</sup>**

## ***Abstrak***

*Kegiatan manajemen komunikasi berperan penting dalam keberhasilan sebuah program, tak terkecuali program pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur di Indonesia dilakukan secara masif, termasuk penanganan kawasan kumuh melalui program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) yang dilaksanakan oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Disperkim). Salah satu kawasan yang dijadikan tujuan penanganan kumuh adalah Kampung Warna Warni Ketupat di Kelurahan Masjid yang memiliki luasan kumuh terluas di Kota Samarinda. Disperkim dalam program Kotaku melaksanakan beberapa kegiatan manajemen komunikasi yang berpengaruh pada keberhasilan ini mulai dari penetapan, pendataan yang melibatkan masyarakat hingga pendanaan yang bekerjasama dengan berbagai pihak. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses manajemen komunikasi Disperkim dalam program Kotaku di Kampung Warna Warni Ketupat yang berhasil menjadi kampung percontohan pada program Kotaku di Indonesia. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Key informan dalam penelitian ini adalah Kepala Seksi Pendataan dan Perencanaan Kawasan Permukiman dan Kepala Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Samarinda. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunikasi Disperkim dalam Program Kotaku di Kampung Warna Warni Ketupat Samarinda telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu mendefinisikan masalah, perencanaan dan pemrograman, mengambil tindakan dan berkomunikasi serta mengevaluasi program. Secara keseluruhan tahapan telah terlaksana, namun ada beberapa hal minor yang harus diperbaiki demi kesempurnaan program. Diharapkan hasil penelitian ini akan mempermudah Disperkim dalam membangun Komunikasi dengan masyarakat.*

***Kata Kunci:*** Manajemen Komunikasi, Infrastruktur, Program Kotaku

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email: amar.ryath@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

## PENDAHULUAN

### *Latar Belakang*

Infrastruktur memegang peran signifikan terhadap perkembangan suatu wilayah atau kota dalam aspek perekonomian, sosial-kemasyarakatan dan kelestarian lingkungan serta berperan pada rantai pertumbuhan ekonomi yang dimulai dengan peningkatan akses masyarakat terhadap sumber daya (Jasa Marga, 2015). Dalam 5 tahun belakangan ini pembangunan infrastruktur dilakukan secara masif dan merata untuk memajukan Indonesia di masa yang akan datang (Fathir, 2015).

Hasil pembangunan infrastruktur secara masif ini terlihat melalui berdirinya beberapa infrastruktur seperti bendungan, saluran irigasi, embung, jalan raya, jalan tol, jembatan, jembatan gantung, sistem penyediaan air minum, sanitasi dan persampahan, pembangunan pos lintas batas negara, *venue* Asian Games, perumahan, rumah susun, rumah khusus, rumah swadaya, hingga penanganan kawasan kumuh perkotaan (Pramesti, 2019). Terkhusus penanganan kawasan kumuh perkotaan, pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan umum dan perumahan rakyat merilis program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) sebagai satu dari sejumlah upaya strategis Direktorat Jendral Cipta Karya untuk menangani kawasan permukiman kumuh di Indonesia (Tauhid, 2017).

Kotaku adalah program nasional yang telah dilaksanakan di 269 kabupaten/kota dan di 11.067 desa/kelurahan oleh Direktorat Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat guna mempercepat penanganan kawasan permukiman kumuh di Indonesia yang bersinergi dengan “gerakan 100-0-100” atau 100 persen akses air minum, 0 persen permukiman kumuh dan 100 persen akses sanitasi layak ([kotaku.go.id](http://kotaku.go.id)). Tujuan dilaksanakannya program Kotaku ini adalah untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap infrastruktur dan pelayanan dasar di permukiman kumuh perkotaan untuk mewujudkan permukiman perkotaan yang layak huni, produktif dan berkelanjutan.

Sebagai Ibukota Kalimantan Timur, Samarinda tak luput dari bidikan program Kotaku. Samarinda memiliki 8 titik kawasan kumuh dengan total luasan lahan seluas 133,33 hektar. Program Kotaku di kota Samarinda berhasil mengubah kawasan kumuh di Kota Samarinda. Tercatat pada tahun 2015 silam terdapat 539,1 hektar kawasan kumuh dan pada tahun 2018 tercatat menurun menjadi seluas 133,33 hektar. Pada tahun 2020 ini, kawasan kumuh yang perlu ditangani bersisa seluas 64,6 hektar (Hapsari, 2020).

Salah satu kelurahan yang dijadikan *cluster* kawasan kumuh adalah Kelurahan Masjid dengan luasan wilayah kumuh seluas 51,36 hektar pada tahun 2017 dan tercatat mengalami penurunan menjadi seluas 34,14 hektar. Salah satu hasil dari penanganan daerah kumuh di Kelurahan Masjid adalah Kampung Ketupat atau yang sekarang lebih dikenal dengan Kampung Warna Warni Ketupat. Kampung Warna Warni Ketupat pernah nyaris digusur oleh Gubernur

Awang Faroek Ishak pada 2016 silam karena pemerintah provinsi menginginkan wilayah yang bebas dari area kumuh. Tercatat pada tahun 2015 lalu luasan lahan kumuh yang terdapat di Kampung Ketupat adalah seluas 51,36 Hektare. Akan Tetapi, pada tahun 2018 luasan lahan kumuh yang terdapat di Kampung Ketupat berkurang seluas 43,18 Hektar menjadi hanya menyisakan 8,18 Hektar (ciptakarya.pu.go.id). Berkat kesuksesan ini, Kampung Ketupat Warna Warni berhasil menjadi kampung percontohan bagi kampung-kampung di wilayah Kota Samarinda serta menjadi percontohan bagi kampung-kampung lain di wilayah Indonesia berkat keberhasilannya menyulap daerah kumuh menjadi potensi wisata yang layak kunjung melalui program Kotaku (Santi, 2018).

Pemerintah Kota Samarinda melalui Dinas Perkim telah melaksanakan beberapa kegiatan manajemen komunikasi dalam rangka pelaksanaan program Kotaku. Dimulai dari penetapan Kawasan Masjid sebagai kawasan kumuh melalui surat keputusan Walikota Samarinda nomor 413.2/028/HK-KS/I/2015. Kemudian pada tahun 2016, Dinas Perkim menggandeng masyarakat Kampung Ketupat untuk bersama-sama melakukan pendataan dan perencanaan terkait penanganan kumuh di Kampung Ketupat (Ciptakarya.pu.go.id). Kemudian pada tahun 2017, pendanaan untuk merombak Kampung Warna Warni Ketupat mulai dikururkan dan dikelola secara swadaya melalui Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM).

Berkat pendataan dan perencanaan yang dilakukan serta kerjasama antara seluruh *stakeholder* seperti pemerintah, swasta dan masyarakat berhasil menjadikan Kampung Ketupat yang semula merupakan kawasan yang memiliki luasan kumuh terluas di Samarinda menjadi hanya menyisakan sedikit luasan kumuh sebesar 8,18 Hektar. Melalui beberapa kegiatan manajemen komunikasi yang sudah dilaksanakan tersebut, tak ayal membuat Kampung Warna Warni Ketupat sukses memperbaiki infrastruktur mereka dan menjadi kampung percontohan pada program Kotaku. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut seputar Manajemen Komunikasi Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Samarinda dalam Program Kotaku Kampung Warna Warni Ketupat Samarinda.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Manajemen Komunikasi***

Manajemen Komunikasi adalah manajemen yang diterapkan dalam kegiatan komunikasi. Manajemen akan berperan sebagai penggerak aktivitas komunikasi dalam usaha mencapai tujuan komunikasi. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, maka asas-asas manajemen dan komunikasi disatukan dan disesuaikan diatas landasan tujuan yang ingin dicapai. Para pelaku komunikasi harus memahami seluk beluk ilmu manajemen dan ilmu komunikasi (Suprpto, 2009)

Menurut Parag Diwan (dalam Muammar, 2015) manajemen komunikasi adalah penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terstruktur melalui

proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Sementara menurut Antar Venus (dalam Hasmawati, 2018) manajemen komunikasi merupakan proses pengelolaan sumber daya komunikasi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pertukaran pesan dalam berbagai konteks.

### ***Proses Manajemen dalam Aktivitas Komunikasi***

Cutlip, Center dan Broom (2011) mengemukakan empat langkah manajemen komunikasi secara operasional yang terdiri dari:

1. Mendefinisikan Masalah  
Pada langkah pertama ini, penyelidikan dan pemantauan pengetahuan, opini, sikap dan perilaku seluruh pihak yang terkait dan yang dipengaruhi oleh kebijakan organisasi. Riset ilmiah berperan penting dalam merumuskan perencanaan strategis. Tanpa adanya riset, maka praktisi komunikasi tidak dapat memahami situasi dan memberikan solusi. Proses riset biasanya berbentuk formal yang meliputi analisis database, survei dan analisis isi. Sedangkan pada bentuk informal, biasa dilakukan dengan komunikasi personal, wawancara narasumber penting, *focusgroup discussion* (FGD), survei, telepon, data media online, dan survei lapangan.
2. Perencanaan dan Pemrograman  
Informasi-informasi yang telah dikumpulkan pada tahap mendefinisikan masalah kemudian digunakan untuk membuat perencanaan mengenai tujuan komunikasi, identifikasi target publik, perencanaan pesan, strategi tindakan dan komunikasi, pertimbangan strategi dan taktik, jadwal serta anggaran.
3. Mengambil Tindakan dan Berkomunikasi  
Langkah yang ketiga adalah mengambil tindakan dan berkomunikasi. Pada tahap ini, program aksi dan komunikasi yang telah didesain untuk mencapai tujuan spesifik diimplementasikan. Kesesuaian, prioritas, dan pengukuran hasil yang tepat dalam setiap aktivitas merupakan kunci yang menentukan keberhasilan implementasinya.
4. Mengevaluasi Program  
Mengevaluasi program adalah langkah terakhir dalam proses manajemen komunikasi. Pada tahap evaluasi ini dilakukan penilaian terhadap program persiapan, implementasi, dan hasil dari program. Kegiatan evaluasi harus dapat diukur untuk menentukan tingkat efektivitas perencanaan, imlementasi juga dampaknya terhadap organisasi. Kegiatan evaluasi dalam komunikasi antara lain klaim hasil nyata (*judgemental assesment*), keluaran komunikasi (*communication output*), evaluasi tingkat kesadaran, evaluasi tingkat penerimaan, dan evaluasi tingkat partisipasi.

### ***Adopsi Inovasi***

Menurut Rogers dan Shoemakers (dalam Badri, 2015), adopsi inovasi adalah penerapan sebuah gagasan, tindakan atau sebuah barang yang dianggap baru oleh seseorang. Sementara menurut Sumardjo (2019), adopsi inovasi adalah sebuah dampak dari kegiatan komunikasi inovasi dimana terjadi perubahan perilaku dalam menerapkan sesuatu yang baru atau dalam istilah lain adopsi inovasi adalah diterima atau diterapkannya sebuah ide atau gagasan baru, cara atau metode baru atau teknologi baru oleh individu atau masyarakat, sehingga inovasi tersebut menjadi bagian dari perilaku kehidupan suatu individu atau masyarakat sistem sosial. Penerimaan atau penerapan inovasi terjadi melalui sebuah proses yang disebut dengan proses adopsi.

### ***Proses Keputusan Adopsi Inovasi***

Everett M. Rogers (2003) mengungkapkan lima tahapan dalam proses pengambilan keputusan adopsi inovasi yang terdiri dari:

1. Tahap pengenalan, terjadi pada saat seseorang terpapar atau diterpa inovasi dan memperoleh pemahaman mengenai bagaimana inovasi tersebut berfungsi.
2. Tahap Persuasi, yaitu ketika seseorang membentuk sikap terhadap inovasi melalui media atau saluran komunikasi tertentu untuk mempengaruhi sasaran untuk mengadopsi sebuah inovasi
3. Tahap keputusan, yaitu tahap yang terjadi pada saat seseorang melakukan kegiatan yang mengarah pada keputusan untuk menolak atau mengadopsi sebuah inovasi.
4. Tahap implementasi, yaitu tahap dimana seseorang menggunakan atau mengimplementasikan inovasi tersebut dalam sebuah kegiatan nyata atau dalam kehidupan.
5. Tahap Konfirmasi, yaitu tahap ketika seseorang mencari sebuah penegasan kembali atau penguatan terhadap keputusan inovasi yang telah dibuat.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Jenis Penelitian***

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian berjenis kualitatif deskriptif dimana peneliti berusaha menggambarkan secara mendalam mengenai fenomena yang akan diteliti. Penelitian kualitatif ini dijabarkan dengan menggunakan perkataan dari responden yang bersumber dari pertanyaan yang dibuat oleh peneliti. Akan ada tiga hal yang tergambar dalam penelitian kualitatif, yaitu karakteristik pelaku, kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian, dan keadaan lingkungan tempat penelitian berlangsung.

### ***Fokus Penelitian***

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah peneliti susun, maka peneliti menentukan fokus penelitian yang meliputi:

1. Manajemen komunikasi operasional pendekatan Cutlip, Center, dan Broom's (2011):
  - a) Mendefinisikan masalah
  - b) Perencanaan dan pemrograman
  - c) Mengambil tindakan dan berkomunikasi
  - d) Mengevaluasi Program

### ***Jenis dan Sumber Data***

1. Data Primer  
Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh peneliti dan dimanfaatkan sebagai bahan penelitian. Data primer ini dapat berbentuk opini dari subjek secara individual maupun kelompok dan hasil observasi terhadap karakteristik benda, kejadian, kegiatan, dan hasil suatu uji tertentu (Ruslan, 2010)  
Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Samarinda sebagai informan kunci dan Bapak Kasdul Pamungkas Serta Bapak Sulaiman Rasyid selaku Ketua RT Kampung Warna Warni Ketupat sebagai informan pendukung.
2. Data Sekunder  
Data sekunder adalah sumber data diluar perkataan dan tindakan informan seperti buku, dokumen pribadi, foto, skripsi terdahulu, jurnal dan lainnya yang mampu memberi tambahan dan penguat terhadap data penelitian yang sudah terlebih dahulu dikumpulkan atau dengan kata lain dihasilkan melalui perantara pihak lain namun dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian (Ruslan, 2010). Data Sekunder yang peneliti gunakan adalah dokumen-dokumen terkait yang peneliti dapatkan melalui Internet dan sumber lainnya.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi  
Observasi bertujuan untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek atau kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti untuk mendukung penelitian yang sedang dilaksanakan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati Kampung Warna Warni Ketupat Samarinda.

2. Wawancara  
Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat saling mengkonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang berdasar pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.
3. Dokumentasi  
Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen terkait dengan bahan penelitian. Biasanya data yang diperoleh dengan teknik ini adalah data yang bersifat sekunder seperti foto-foto.
4. Studi Kepustakaan  
Studi kepustakaan adalah salah satu cara pengumpulan data dimana peneliti memperoleh data berdasarkan literatur-literatur yang terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan seperti jurnal, buku dan skripsi.

### ***Teknik Analisis Data***

Pada teknik analisis data ini peneliti menggunakan model Interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Satori, 2013) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, *display data*, dan pengambilan keputusan atau verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini didapat melalui proses wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap informan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan mengacu pada fokus peneliti seputar langkah-langkah manajemen komunikasi Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman dalam Program Kotaku di Kampung Warna Warni Ketupat Samarinda berupa tahap mendefinisikan masalah, perencanaan dan pemrograman, mengambil tindakan dan berkomunikasi serta mengevaluasi program.

### ***Mendefinisikan Masalah***

Pada tahap pertama ini, langkah yang dilakukan oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah mendefinisikan alasan memilih Kampung Warna Warni Ketupat dalam Program Kotaku. Adapun alasan tersebut karena Kampung Warna Warni Ketupat memiliki potensi untuk menjadi tempat wisata di kemudian hari karena letaknya yang strategis yang berdekatan dengan Jembatan Mahkota II, masyarakatnya siap untuk menerima perubahan serta masuk kedalam kategori kawasan kumuh berdasarkan SK Walikota tahun 2015 dan 2018.

Adapun permasalahan yang dijumpai di Kampung Warna Warni Ketupat ini adalah sempitnya lahan yang menyulitkan Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman melakukan pembangunan serta rendahnya pendapatan masyarakat untuk menikmati fasilitas yang diberikan seperti *septic tank* komunal, akan tetapi masyarakat membantah hal tersebut dan berkata bahwasanya infrastrukturnya yang belum menjangkau seluruh daerah kampung. Keinginan masyarakat juga berhasil diidentifikasi oleh Dinas Perumahan dan Kawasan permukiman. Keinginan masyarakat antara lain perbaikan fasad (eksterior) kampung dan rumah dan tetap mempertahankan ruang terbuka hijau untuk menghindari terjadinya erosi. Adapun penemuan keinginan masyarakat ini dilaksanakan melalui *focus group discussion* (FGD) dimana dilakukan jajak pendapat dan suara terbanyaklah yang akan dilaksanakan. Namun, ternyata tak semua keinginan masyarakat dipenuhi oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman. Masyarakat menginginkan pengecoran seluruh jalan kampung namun hingga saat ini masih ada beberapa jalan yang masih dibangun dengan kayu ulin dan menimbulkan suara yang mengganggu warga. Pada tahap pertama ini, pertanyaan mengenai “Apa yang sedang terjadi saat ini” dapat terjawab oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman.

### ***Perencanaan dan Pemrograman***

Pada tahap kedua ini, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman menetapkan beberapa hal yang ingin diubah dari Kampung Warna Warni Ketupat seperti infrastruktur, taraf hidup atau perekonomian serta menyisipkan ajaran pola hidup sehat sebagai pesan wajib Walikota Samarinda dalam gerakan masyarakat hidup sehat (Germas). Peningkatan taraf hidup atau perekonomian masyarakat ditempuh dengan memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan serta pemberian bantuan uang tunai kepada masyarakat. Sedangkan peningkatan pola hidup agar menjadi lebih sehat ditempuh dengan sosialisasi yang menggandeng Dinas Kesehatan dan puskesmas setempat.

Adapun hal-hal yang akan disampaikan kepada masyarakat meliputi program Kotaku, metode pelaksanaan sert yang dianggap terpenting oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah membangun rasa memiliki dalam diri masyarakat terhadap program Kotaku. Pesan-pesan yang akan dikomunikasikan sudah terkebih dahulu dirapatkan oleh dinas-dinas terkait yang berhubungan dengan program Kotaku yang tergabung dalam TiM Pokja PKP sebagai wujud komitmen pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan oemerintah kota dalam menanggulangi kekumuhan.

Cara-cara atau strategi pendekatan kepada masyarakat yang digunakan oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah dengan menggunakan pendekatan sosial budaya dengan cara partisipatif. Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman berusaha melibatkan masyarakat dalam setiap tahap program Kotaku sehingga masyarakat lebih mencintai dan akan menjaga infrastruktur yang telah dibangun. Adapun Dirjen Cipta Karya membebaskan



Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman untuk memilih strategi seperti apa yang akan digunakan selama tetap berada pada koridor program Kotaku. Adapun pertanyaan mengenai “apa yang harus dilakukan dan dikatakan, dan mengapa?” dapat terjawab oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman.

### ***Mengambil Tindakan dan Berkomunikasi***

Pada tahap ketiga ini, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman melakukan penyampaian pesan dengan terjun langsung ke lapangan melalui staf teknis Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman dengan dibantu oleh seorang konsultan dari pusat. Selain itu, penyampaian pesan ini juga melibatkan *opinion leader* yang merupakan salah satu anggota DPR yang tinggal di Kampung Warna Warni Ketupat. Penggunaan *opinion leader* ini merupakan langkah tepat sesuai dengan pendapat Rogers (dalam Hananto, 2014) karena masyarakat akan cenderung mendengarkan seseorang dengan status yang lebih tinggi di kampung mereka. Apabila penyampaian pesan mengalami kebuntuan, ketua RT akan membantu menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Penyampaian pesan ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di rumah-rumah ketua RT atau dilaksanakan di pendopo kelurahan. Selain melalui sosialisasi, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman juga aktif melakukan komunikasi interpersonal dengan mendatangi langsung rumah-rumah warga yang melakukan penolakan terhadap program Kotaku hingga harus mendatangi rumah warga sebanyak delapan kali (Boer dan Alfando, 2020).

Selain melakukan penyampaian pesan melalui sosialisasi dan kegiatan komunikasi interpersonal, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman juga menggunakan spanduk untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Adapun spanduk tersebut berisi tentang informasi, edukasi serta himbauan tentang program Kotaku di Kampung Warna Warni Ketupat. Namun, penggunaan spanduk ini dinilai masyarakat tidak cukup efektif menggugah sikap dan pola pikir masyarakat sehingga Bapak Kasdul Pamungkas selaku Ketua RT 14 menyarankan untuk menggunakan spanduk yang berisi gambaran seputar rencana pembangunan kampung dengan harapan akan lebih menggugah hati dan perasaan masyarakat sehingga mau berpartisipasi dalam program Kotaku ini.

### ***Mengevaluasi Program***

Hasil evaluasi program Kotaku dinilai sudah cukup baik oleh Tim pusat Kotaku. Akan tetapi, dibalik keberhasilannya dalam mengurangi luasan kumuh, keberlanjutan program Kotaku di Kampung Warna Warni Ketupat masih perlu diperhatikan. Adapun keterlibatan masyarakat dalam Program Kotaku ini juga dinilai sudah cukup aktif.

Rapat evaluasi ini melibatkan Tim Pokja PKP yang terdiri dari berbagai Dinas yang tergabung dalam Program Kotaku. Rapat evaluasi ini hanya terbatas pada lingkup pemerintah saja, tak melibatkan masyarakat untuk membahas

kekurangan, kelebihan dan bagaimana pelaksanaan Program Kotaku di Kampung Warna Warni Ketupat.

Pengukuran *benefit* dan *impact kegiatan* juga dilaksanakan dan hasilnya 80% masyarakat merasa puas dan terbantu dengan adanya Program Kotaku di kampung mereka. Evaluasi tingkat kesadaran juga dilaksanakan dengan menggandeng pihak kelurahan untuk terus memantau masyarakat secara langsung.

Jadwal evaluasi bersifat tentatif, akan dilaksanakan apabila dirasa dibutuhkan atau ketika akan menjalankan program baru. Hasil evaluasi ini terdiri dari *cluster-cluster* kumuh lain yang ada di Kota Samarinda, tidak hanya berisi laporan dari Kampung Warna Warni Ketupat saja. Adapun pelaporan hasil evaluasi ini dibuat dalam bentuk tertulis

Dapat dikatakan bahwasanya pesan-pesan mengenai program Kotaku atau bahkan program Kotaku sendiri merupakan sebuah bentuk inovasi. Inovasi sangat berguna dalam kehidupan individu atau masyarakat secara umum karena dapat memenuhi kebutuhan hidup atau memecahkan masalah yang dialami. Pada kegiatan manajemen komunikasi yang telah dilaksanakan Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman yang telah peneliti paparkan diatas, dapat dilihat bahwasanya terdapat proses pengambilan keputusan adopsi inovasi oleh masyarakat Kampung Warna Warni Ketupat yang terdiri dari tahap pengenalan, tahap persuasi, tahap keputusan, tahap implementasi dan tahap konfirmasi.

Tahap pengenalan terjadi saat masyarakat pertama kali didatangi oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman yang menginformasikan kepada mereka terkait program Kotaku yang akan dilaksanakan di Kampung Warna Warni Ketupat; tahap persuasi terjadi ketika Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman secara langsung mendatangi rumah warga yang menolak program Kotaku. Tahap persuasi juga terjadi saat Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman menjelaskan tentang pentingnya pengecoran jalan jika terjadi suatu peristiwa yang darurat (Hasil wawancara Riski Aprilian, 26 Agustus 2020); tahap keputusan terjadi ketika masyarakat berembuk bersama Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman untuk menetapkan apa saja yang akan dibangun atau diperbaiki sesuai keinginan masyarakat; tahap implementasi terjadi ketika masyarakat turut serta dalam perbaikan infrastruktur seperti pengecatan rumah, arisan cat dan proses pengecoran jalan; sedangkan tahap konfirmasi terjadi saat masyarakat bersama Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman bersama-sama membentuk Kelompok Perencana dan Pemanfaat (KPP) dalam program Kotaku untuk membantu masyarakat sekitar agar tetap teredukasi tentang program Kotaku dan menjaga keberlangsungan program di Kampung Warna Warni Ketupat

Dapat terlihat bahwasanya dalam proses pengambilan keputusan adopsi inovasi ini membutuhkan partisipasi masyarakat. Semakin tinggi partisipasi masyarakat, semakin cepat pula proses adopsi inovasi terjadi dalam masyarakat. Sebaliknya, apabila tingkat partisipasi masyarakat rendah, masyarakat akan

kesulitan memperoleh pengetahuan dan pemahaman seputar inovasi dan berdamak pada lambannya proses pengambilan keputusan adopsi inovasi (Septiara, 2016). Dengan adanya kegiatan berembuk bersama masyarakat dan berkomunikasi secara interpersonal yang dilakukan dengan masyarakat yang melakukan penolakan akan mempercepat proses adopsi inovasi dalam masyarakat.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

#### **1. Mendefinisikan Masalah**

Pada langkah ini Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman dapat mendefinisikan alasan menetapkan Kampung Warna Warna Ketupat sebagai kampung yang akan mendapat perbaikan melalui Program Kotaku. Adapun Alasan dipilihnya Kampung Warna Warni Ketupat adalah karena ditetapkan oleh SK Walikota sebagai daerah kumuh, memiliki potensi untuk menjadi objek wisata serta masyarakatnya yang siap dalam menerima perubahan. Selain itu, kebutuhan publik yang berhasil diidentifikasi dengan terjun langsung ke lapangan adalah keinginan untuk perbaikan fasad (eksterior) rumah dan fasad kampung dari sudut pandang tepi sungai namun tetap mempertahankan ruang terbuka hijau. Identifikasi kebutuhan publik ini dilakukan dengan menampung seluruh keinginan masyarakat, mengambil suara terbanyak, kembali dilemparkan ke forum dan kemudian diputuskan bersama. Kendati tak seluruh keinginan masyarakat terpenuhi seperti pengecoran seluruh jalan di kampung.

#### **2. Perencanaan dan Pemrograman**

Pada langkah kedua ini Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Samarinda menetapkan beberapa hal yang harus diubah pada Kampung Warna Warni Ketupat. Hal pertama yang harus diubah adalah fisik kampung agar tidak terlihat kumuh dan lebih tertata guna menunjang peningkatan kualitas hidup dan perekonomian masyarakat melalui pelatihan-pelatihan. Hal kedua yang ingin diubah adalah pola hidup masyarakat agar menjadi lebih sehat sesuai pesan gerakan masyarakat yang digaungkan Walikota Samarinda yang bekerjasama dengan puskesmas setempat untuk melakukan sosialisasi. Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman juga menetapkan hal apa yang akan disampaikan kepada masyarakat meliputi metode pelaksanaan Program Kotaku dan juga menyampaikan kepada masyarakat untuk bersama-sama memupuk rasa memiliki terhadap program demi keberlangsungan Program Kotaku. Pesan-pesan yang dikomunikasikan sudah terlebih dahulu dirapatkan bersama dinas-dinas lain yang tergabung dalam Tim Kotaku. Strategi berinteraksi dan berhubungan dengan masyarakat yang digunakan oleh Dinas

Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah dengan menggunakan metode pendekatan sosial budaya, tidak lagi dengan cara represif.

### **3. Mengambil Tindakan dan Berkomunikasi**

Pada langkah ketiga ini, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman menggunakan jasa konsultan yang ditetapkan oleh tim Pusat Kotaku untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Selain menggunakan konsultan, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman juga mendapat bantuan dari opinion leader Kampung Warna Warni Ketupat untuk menyampaikan pesan hingga akar masyarakat. Selain menggunakan opinion leader, Ketua RT juga dilibatkan dalam upaya penyampaian pesan. Penyampaian pesan yang dilakukan menggunakan metode sosialisasi kepada warga dan bertempat di rumah ketua RT setempat. Selain dengan sosialisasi, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman juga aktif mendatangi rumah warga untuk melakukan komunikasi personal terhadap warga yang menolak program Kotaku. Selain melalui komunikasi secara langsung, penggunaan media lain untuk menunjang komunikasi adalah menggunakan spanduk yang juga merupakan sumbangsih ide dari Ketua RT 14.

### **4. Mengevaluasi Program**

Pada langkah akhir kegiatan manajemen komunikasi ini, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman melaksanakan evaluasi bersama dinas-dinas lain yang tergabung dalam tim Kotaku. Pelaksanaan evaluasi ini tidak melibatkan masyarakat didalamnya dan hanya dilakukan oleh dinas-dinas terkait saja. Meskipun tak dilibatkan dalam proses evaluasi, keterlibatan serta masyarakat dalam program dianggap sudah cukup tinggi. Namun, menurut Ketua RT 20 sebenarnya masyarakat sudah dilibatkan, namun hanya sebatas formalitas. Hasil evaluasi dapat dikatakan berhasil sejauh ini sesuai dengan penilaian dari Tim Kotaku pusat dengan pengukuran benefit dan impact kegiatan yang mencapai 80 persen dan membuat Kampung Warna Warni Ketupat Samarinda menjadi kampung percontohan dalam Program Kotaku dan konsultan yang menangani Kampung Warna Warni Ketupat diundang ke pusat untuk memberikan pelatihan kepada konsultan-konsultan lainnya terkait Program Kotaku.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian mengenai manajemen komunikasi Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Samarinda dalam Program Kotaku di Kampung Warna Warni Ketupat Samarinda adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media untuk menunjang proses penyampaian pesan dalam Program Kotaku masih terbilang sedikit dengan hanya memanfaatkan spanduk. Sebaiknya Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman

menggunakan media lain seperti brosur, stiker, baliho dan mural agar penyerapan pesan oleh masyarakat Kampung Warna Warni Ketupat menjadi lebih maksimal dan menjangkau sasaran yang tepat.

2. Hal selanjutnya yang dapat peneliti sarankan kepada Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman terletak pada langkah akhir proses manajemen komunikasi, yaitu evaluasi. Masyarakat harus diikutsertakan dalam kegiatan evaluasi program untuk melihat hal-hal apa saja yang masih kurang dan dapat segera dibenahi untuk kebaikan Kampung Warna Warni Ketupat. Dengan keikutsertaan masyarakat secara utuh dalam kegiatan evaluasi, masyarakat akan mengetahui secara langsung hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki untuk keberlangsungan Kampung Warna Warni Ketupat Samarinda. Hendaknya pihak Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Samarinda mengadakan pertemuan secara berkala dan terjadwal dengan masyarakat untuk membahas tentang program Kotaku sehingga masyarakat mengetahui kekurangan dan sejauh mana keberhasilan dalam program Kotaku.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### ***Sumber Buku***

- Cutlip, S. M., Center, A.H., Broom, G.M. (2011). *Effective Public Relations*. Jakarta: Kencana.
- Rogers, M. Everett. (2003). *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.
- Ruslan, Rosady. (2010). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satori, Djam'an. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumardjo, dkk. (2019). *Adopsi Inovasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Suprpto, Tommy. (2009). *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

### **Sumber Jurnal**

- Badri, Muhammad dan Titin Antin. (2015). Adopsi Inovasi Media Sosial Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FDK UIN Suska Riau (Studi Kasus Konsentrasi Public Relations). *Jurnal Risalah*, 26(4).
- Boer, Kheyene Molekandela dan Johantan Alfando. (2020). Komunikasi Partisipatoris Program Kotaku dalam Mengurangi Kawasan Kumuh di Kampung Ketupat Samarinda Seberang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2).
- Hananto, Prio. (2014). Opinion Leader Versus New Opinion Leader dalam Komunikasi Pemasaran (Studi Kasus Selebtwit di Twitter untuk Komunikasi Pemasaran). *Jurnal Interaksi*, 3(2).
- Hasmawati, Fidi. (2018). Manajemen dalam Komunikasi. *Jurnal Al-Idarah Volume*, 5(6). Medan.

Muammar, Ismet. (2015). Manajemen Komunikasi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam Pelaksanaan Pekan Budaya Daerah (BIRAU) 2014 di Kabupaten Bulungan. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 3(3). Samarinda

### **Sumber Skripsi**

Septiara, Elsa. (2016). *Hubungan Tingkat Partisipasi Petani Terhadap Tingkat Adopsi Budidaya Belimbing (Averrhoa Carambola) di Kelurahan Karang Sari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar*. Skripsi Diterbitkan. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

### **Sumber Internet**

Fathir, J. (2019). *Jokowi: Infrastruktur Menjadi Pondasi Indonesia Menuju Negara Maju*. Diakses pada 21 Maret 2020, dari <https://www.propertyinside.id/2019/11/15/jokowi-infrastruktur-menjadi-pondasi-indonesia-menuju-negara-maju/>.

Hapsari, M. (n.d). *Program Kotaku di Samarinda, 2020 Tangani Kumuh Seluas 64,6 Hektare*. Diakses pada 28 Maret 2020, dari <https://kaltim.idntimes.com/news/kaltim/melani-indra-hapsari/program-kotaku-di-samarinda-2020-tangani-kumuh-seluas-646-hektare>

Kementerian PUPR. (n.d). *Tentang Program Kota Tanpa Kumuh*. Diakses pada 21 Maret 2020, dari <http://kotaku.pu.go.id/page/6880/tentang-program-kota-tanpa-kumuh-kotaku>

Pramesti, I.A. (2019). *Sederet Bukti Konkret Pembangunan Infrastruktur Era Jokowi*. Diakses pada 21 Maret 2020, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190214123837-455506/sederet-bukti-konkret-pembangunan-infrastruktur-era-jokowi>.

Tauhid, M. (2017). *Kampung Lawas sebagai Kawasan Prioritas Penanganan Kumuh Kota Samarinda*. Diakses pada 16 April 2020, dari <http://kotaku.pu.go.id/view/2355/kampung-lawas-sebagai-kawasan-prioritas-penanganan-kumuh-kota-samarinda>

### **Sumber Dokumen**

Jasamarga. (2016). Laporan Tahunan 2015. Jakarta: Jasamarga.